

Ekspansi Ekspor Tersendat

Tanggal : Rabu , 16 Juni 2021
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 5
 Wartawan : Iim Fathimah Timorria
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Shinta W Kamdani (Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Hubungan Internasional), Kasan Muhri (Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan (Kemendag)), Bhima Yudhistira (Ekonom Indef)
 Rubrik : Industri
 Topik : Kinerja Perdagangan

| KINERJA PERDAGANGAN |

EKSPANSI EKSPOR TERSENDAT

Bisnis, JAKARTA — Kendati mampu mencatatkan surplus perdagangan Mei 2021 senilai US\$2,36 miliar, harga komoditas dan permintaan global yang masih tinggi belum mampu dimanfaatkan Indonesia secara optimal sehingga gagal melanjutkan tren peningkatan nilai ekspor pada tahun ini.

Iim Fathimah Timorria
iim.fathimah@bisnis.com

Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa ekspor Indonesia pada Mei 2021 tercatat senilai US\$16,6 miliar atau turun 10,25% dibandingkan dengan April 2021 senilai US\$18,49 miliar.

Negara tujuan ekspor dengan penurunan terbesar adalah China senilai US\$460,1 juta, Amerika Serikat US\$329,8 juta, India US\$290,3 juta, Jepang US\$227 juta, dan Korea Selatan US\$176,7 juta.

Adapun, secara tahunan, kinerja ekspor Indonesia melonjak 58,76% dari US\$10,45 miliar pada Mei 2020. Kala itu, kondisi perdagangan Indonesia berada pada titik terendah sepanjang pandemi Covid-19.

Sementara itu, penurunan bulanan juga terjadi pada impor yang berkontraksi 12,16% dari US\$16,2 miliar pada April 2021 menjadi US\$14,23 miliar.

Penurunan impor terjadi akibat pemasukan barang dari China yang berkurang US\$564,7 juta, Jepang US\$316,2 juta, Amerika Serikat US\$195,1 juta, Thailand US\$192,9 juta, dan India US\$165,6 juta. Adapun, secara tahunan, kinerja impor Indonesia melonjak 68,68% dari US\$8,44 miliar pada Mei 2020.

Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Bidang Hubungan Internasional Shinta W. Kamdani mengemukakan penurunan impor secara bulanan merupakan hal yang lumrah seiring berakhirnya Ramadan dan Lebaran. Dia mengatakan konsumsi cenderung melambat setelah festive season sehingga pelaku usaha tidak memiliki banyak alasan untuk menaikkan impor.

Meski demikian, Shinta juga

menilai bahwa penurunan ekspor tak seharusnya terjadi.

“Kalau melihat pergerakan demand dan pricing komoditas internasional, seharusnya tidak ada kendala bagi Indonesia untuk melakukan ekspansi ekspor setelah Maret. Kondisi demand di pasar global terus naik menuju normal dan rata-rata harga komoditas global juga terus naik melebihi harga pada 2019,” kata Shinta, Selasa (15/6).

Dia menduga penurunan ini tak lepas dari situasi produksi di dalam negeri. Hal ini setidaknya terlihat dari penurunan ekspor bulanan yang telah terlihat sejak April, terutama pada produk perkebunan dan produk manufaktur seperti otomotif, komponen permesinan, dan komponen elektronik.

“Penyebabnya penurunan kinerja bisa berbagai macam seperti kondisi Ramadan dan Lebaran yang menciptakan penurunan jam kerja produktif sepanjang April dan Mei, faktor kendala supply chain seperti pada otomotif, dan juga kendala penetrasi pasar,” katanya.

Dia juga memberi catatan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengambil berbagai upaya dalam diversifikasi ekspor karena harga komoditas diperkirakan akan mulai stagnan pada tahun depan.

Kementerian Perdagangan meyakini kinerja perdagangan luar negeri Indonesia bakal membaik, seiring dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi. Sejumlah wilayah bahkan berpotensi menjadi pendorong ekspor pada semester II/2021.

“Saya melihat peluang ekonomi di kawasan Eropa yang membaik. Hal ini terlihat dari kebijakan mobilitas di berbagai negara yang lebih longgar. Jika berlanjut, permintaan dari kawasan ini bisa menjadi pendorong ekspor

“Seharusnya tidak ada kendala bagi Indonesia untuk melakukan ekspansi ekspor setelah Maret.”

Indonesia,” kata Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) Kemendag Kasan Muhri.

Terkait dengan turunnya ekspor dan impor pada Mei, Kasan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak lepas dari berkurangnya aktivitas produksi pada Ramadan dan Lebaran. Hari kerja yang lebih sedikit dibandingkan pada bulan biasa juga berpengaruh terhadap frekuensi pengapalan dan volume produksi barang yang berorientasi ekspor.

Tak hanya faktor internal, Kasan juga menyebutkan faktor turunnya impor di negara tujuan ekspor. Dia memberi contoh turunnya impor bulanan China sebesar 14,2% dibandingkan dengan April 2021 akibat turunnya permintaan domestik. Hal ini juga berpengaruh pada permintaan untuk produk Indonesia.

NORMALISASI

Sementara itu, penurunan aktivitas ekspor dan impor pada Mei 2021 yang tak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak mitra dagang RI, dinilai ekonom sebagai sinyal akan adanya normalisasi perdagangan.

“Kalau kita lihat pada awal tahun banyak industri yang sudah menyiapkan bahan baku lebih banyak. Misalnya di China



Kinerja Ekspor Mei 2021				
Migas	Pertanian	Industri Pengolahan	Pertambangan dan Lainnya	Total
US\$0,94 miliar	US\$0,24 miliar	US\$12,83 miliar	US\$2,59 miliar	US\$16,60 miliar
-2,68%	-30,06%	-14,02%	14,29%	-10,25%
66,99%	0,69%	54,02%	95,37%	58,76%

Sumber: Badan Pusat Statistik



yang memborong kedelai dan di Indonesia untuk persiapan Ramadan dan Lebaran. Mungkin ini menunjukkan adanya kenaikan tinggi di awal dan kemudian normalisasi,” kata Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios) Bhima Yudhistira.

Selain itu, lanjutnya, beberapa negara masih terganggu pandemi. Biaya pengapalan yang belum pulih juga bisa menjadi salah satu faktor pemicu penurunan ekspor. Bhima menyoroti pula kinerja

impor yang cenderung turun dalam 2 bulan terakhir meski PMI manufaktur Indonesia mencapai level ekspansi 54,6 pada April dan 55,3 pada Mei.

“PMI memang naik, tetapi perlu dicermati yang mendorong ekspansi ini apakah industri berorientasi ekspor atau domestik. Saya kira lebih banyak didorong oleh industri berorientasi ekspor karena permintaan di dalam negeri belum pulih seutuhnya,” kata Bhima.